
DIGITAL PARENTING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Suriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

suriadisambas@gmail.com

Abstract: The impact of the corona virus 19 pandemic has brought a big and urgent change in various sectors, one of which is in educational institutions ranging from elementary to tertiary level. This article discusses digital parenting during a pandemic. This study focuses on (1) digital parenting implementation by parents during a pandemic, (2) digital parenting steps taken by parents, (3) supporting and inhibiting factors in digital parenting during a pandemic. This research was conducted in Lubuk Dagang Village, Sambas District, Sambas District, West Kalimantan Province. The research approach used is a qualitative approach. The subjects of this study were parents and children. While the data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation. The results of this study show that (1) implementation of digital parenting by (a) providing restrictions on using smartphones, (b) giving punishment, (c) prohibiting activities that are not good on social media, (2) digital parenting steps by (a) providing time limits on using smartphones are carried out during study hours and prayer hours, (b) Give punishment if children do not comply with regulations such as posting and opening inappropriate sites, parents will not buy quotas anymore and confiscate children's personal smartphones, (c) giving advice, (3) supporting factors including giving advice to children, limiting the hours children use smartphones, while inhibiting factors include not all parents mastering technology, limited time for parents to educate children due to work, environmental factors.

Keywords: Digital Parenting, Islamic Education.

Abstrak: Dampak pandemi corona virus 19 ternyata telah membawa sebuah perubahan yang besar dan mendesak pada berbagai sektor, satu diantaranya adalah pada lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Artikel ini membahas tentang digital parenting pada masa pandemi. Kajian ini terfokus pada (1) implemementasi digital parenting yang dilakukan oleh orangtua pada masa pandemi, (2) langkah-langkah digital parenting yang dilakukan orang tua, (3) faktor pendukung dan penghambat dalam digital parenting pada masa pandemi. Penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Dagang Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas

Provinsi Kalimantan Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini yakni orangtua dan anak. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) implementasi digital parenting dengan (a) memberikan batasan menggunakan smartphone, (b) memberikan hukuman, (c) melarang kegiatan yang tidak baik di media sosial, (2) langkah digital parenting dengan cara (a) memberikan batasan waktu dalam menggunakan smartphone dilakukan pada saat jam belajar dan jam sholat, (b) Memberikan hukuman jika anak tidak menaati peraturan seperti memposting serta membuka situs-situs yang tidak pantas maka orangtua tidak akan membelikan kuota lagi dan menyita smartphone pribadi anak, (c) memberikan nasihat, (3) faktor pendukung diantaranya memberikan nasihat kepada anak, membatasi jam anak menggunakan smartphone, sedangkan faktor penghambat diantaranya tidak semua orangtua menguasai teknologi, keterbatasan waktu orangtua dalam mendidik anak karena bekerja, faktor lingkungan.

Kata Kunci: Digital Parenting, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Era digital adalah masa dimana manusia dapat berkomunikasi dengan sedemikian dekat meskipun saling berjauhan. Pada era ini informasi dengan mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan dengan menggunakan teknologi digital.¹ Era digital merupakan dunia serba *gadget* dan internet. Beberapa hal yang menonjol dalam penggunaan teknologi ialah maraknya kehidupan yang serba *online* seperti penggunaan media sosial, *online gaming* dan aplikasi berbasis *online* yang bisa diakses menggunakan suatu alat yang dinamakan *smartphone*.² Berdasarkan penelitian Kementerian Komunikasi dan Informatika, sebagaimana dikutip oleh Nur Ainiyah, bahwa 4 dari 10 orang Indonesia aktif di media sosial seperti *Facebook* yang memiliki 3,3 juta pengguna, kemudian *WhatsApp* dengan jumlah 2,9 juta pengguna dan lain-lain. Tingginya angka penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia membuat risiko penyebaran konten negatif serta pesan provokasi dan ujaran kebencian yang dapat menimbulkan konflik juga amat besar.³ Ciri dari anak milenial adalah ingin memiliki identitas dengan cara membuat media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Youtube* dan lain-lain untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.

Pesatnya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) disertai dengan kemudahan akses media sosial terutama oleh anak di bawah umur yang mudah

¹ Kemendikbud RI, *Seri Pendidikan Orangtua: Mendidik Anak di Era Digital*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm. 7.

² Anggun Anggita Kinasih, "Analisis Pengaruh Sikap Generasi Milenial Terhadap Minat Beli Online pada Situs Jejaring Sosial." Tesis, Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Tahun 2018, hlm.7.

³ Nur Ainiyah, "Anak Milenial dan Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Anak Milenial," dalam Jurnal JPPI, Vol. 2, No. 2/Tahun 2018, hlm. 223.

terpapar informasi yang berdampak negatif terhadap karakter anak. Oleh karena itu, keterlibatan orangtua sangat membantu para guru dalam melaksanakan proses mendidik anak khususnya mendidik anak saat di rumah (*parenting*). Perubahan besar yang mengiringi kemajuan teknologi dan informasi berdampak pada setiap aspek kehidupan. Individu dari semua usia semakin mendapatkan kemudahan dalam mengakses berbagai macam informasi melalui perangkat digital dan internet. Survei yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa terdapat 64,8% atau 171,17 juta dari 264,16 juta jiwa populasi penduduk Indonesia merupakan pengguna internet secara aktif (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2018).

Berdasarkan survei APJII tahun 2018 tersebut, diketahui bahwa sebanyak 25,2% dari populasi anak usia 5-9 tahun sudah menjadi pengguna internet dan 66,2% populasi anak usia 10-14 tahun telah mengakses internet. Selanjutnya, populasi anak usia 15-19 tahun menjadi pengguna internet yang tertinggi (91%) dibanding semua kategori usia. Data-data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak dan hampir seluruh anak Indonesia telah terkoneksi dengan internet dari perangkat digital (*gadget*) yang dimiliki. Individu-individu inilah yang disebut sebagai digital natives (Prensky, 2001). *From Digital Game-Based Learning* (McGraw-Hill, 2001)

Era digital ini, orangtua memiliki tantangan yang besar dalam mengasuh anak-anaknya. Karena seperti yang kita tahu, pengguna internet saat ini didominasi oleh anak-anak. Internet tidak hanya memberikan manfaat semata, tetapi dapat menimbulkan dampak negatif apabila digunakan terlalu lama. Namun kebanyakan orang tua, tidak dapat melarang anaknya untuk mengakses internet. Anak-anak dewasa ini lebih banyak menghabiskan waktu bermain *games online*, berinteraksi dengan media gadget, seperti telepon seluler, laptop dan video games. Aktivitas yang bersentuhan dengan teknologi lebih mewarnai kehidupan anak, daripada berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah, bermain sepak bola, bersepeda dan aktivitas bermain lainnya. Aktivitas anak usia sekolah dasar harus diawasi oleh keluarga, pendidik maupun masyarakat sekitar, agar anak tidak terkena dampak negatif dari teknologi digital.

Dengan munculnya internet sebagai media digital sudah sangat banyak manfaat yang kita rasakan. Namun, disisi lain terdapat penyalahgunaan internet yang menyebabkan hal-hal negatif terjadi. Seperti pengguna internet tidak memandang usia, dari usia anak hingga orang dewasa menghabiskan hari-hari mereka dengan mengakses internet. Disini anak-anaklah yang sangat rentan dalam penyalahgunaan internet. Para orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam pengawasan terhadap penggunaan internet pada anak. Hal penting yang dapat dilakukan oleh orangtua adalah dengan menerapkan pola asuh yang tepat pada anak di era digital ini. Anak-anak terkadang meminta perangkat seluler sendiri karena teman sebayanya memiliki. Selanjutnya orangtua bisa saja memberikan perangkat digital tersebut pada anak, namun orangtua perlu memperhatikan tingkat kematangan anak dalam menggunakan media. Banyak keputusan-keputusan online yang perlu dipertimbangkan ketika anak menggunakan medianya dan tingkat kematangan anak akan mempengaruhi pengambilan keputusannya dalam berselancar di dunia maya. Jika ada ketidaksesuaian antara kematangan dan pengambilan keputusan, maka hal tersebut dapat berimplikasi pada bagaimana anak berinteraksi dengan media digital.

Sebenarnya *parenting education* bukanlah gagasan baru, program ini sudah dilaksanakan oleh beberapa sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, terutama lembaga pendidikan yang mengelola Pendidikan Anak Usia Dini. Selama ini, pelaksanaan program *parenting education* sangat variatif. Misalnya dalam bentuk *parent gatering*, seminar, *field trip* dan lain sebagainya. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi maka pelaksanaan *parenting education* terus perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan. Misalnya dengan melaksanakan *parenting education berbasis e-learning*. Pelaksanaan kegiatan belajar jarak jauh berbasis *e-learning* bukan hanya karena ada kasus pandemi Covid-19 saja, tapi diprediksi akan terus dilaksanakan di masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan unit-unit keluarga yang paham terhadap seluk-beluk teknologi mulai dari jenisnya, penggunaannya, manfaatnya serta efek positif dan negatifnya.

Secara bahasa *parenting* berasal dari bahasa Inggris, dari kata *parent* yang berarti orangtua.⁴ Sedangkan dalam kamus Oxford, *parenting* adalah *the process of caring for your child or children*.⁵ Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua.⁶ Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *digital parenting* merupakan pola pengasuhan digital dengan memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat digital, serta memberikan bimbingan dan petunjuk kepada anak agar bijaksana dalam menggunakan perangkat digital.

Dalam tinjauan ilmu pendidikan, *parenting* merupakan salah satu bagian dari andragogi, yakni ilmu pendidikan yang membahas tentang pendidikan bagi orang anak bahkan orang dewasa. Namun pada umumnya, *parenting education* lebih dikhususkan bagi orang tua yang sudah mempunyai anak meskipun ada juga yang berpendapat bahwa *parenting education* tidak hanya dikhususkan kepada orang tua yang sudah mempunyai anak tapi juga kepada pengasuh anak dan lain sebagainya. Masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Elizabeth B. Hurlock istilah *adolescence* atau anak berasal dari kata latin (*adolescene*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa" bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa anak tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.⁷ Hal ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi adanya keluarga yang buta terhadap dunia teknologi. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan *parenting education berbasis e-learning* belum banyak dilakukan. Padahal kegiatan tersebut sangat perlu dilakukan untuk membantu para orang tua melakukan pendidikan dan pengasuhan yang baik terhadap keluarganya di era digital.

⁴ John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 418.

⁵ A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's ictionary of Current Engglish*, (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 1067.

⁶ Mohammad Takdir Illahi, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 133.

⁷ Elizabeth. B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 201.

Penggunaan internet saat ini di Desa Lubuk Dagang di dominasi oleh anak, anak di sini berusia antara 12-21 tahun dan hampir semuanya sudah memiliki media sosial. Hal tersebut tidak sebanding dengan orangtua yang masih banyak belum paham tentang internet, orangtua hanya memberikan fasilitas terkait perangkat digital tanpa mengetahui dampak yang didapat dari perangkat digital. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa orangtua yang telah mampu mengontrol anak dalam penggunaan perangkat digital. Hal tersebut dilakukan seperti untuk mengontrol anak agar tidak sering berada di luar rumah, dalam penggunaan perangkat digital orangtua menyediakan *wifi* di rumah. Hal ini dikarenakan orangtua dapat dengan mudah mengontrol anak dalam penggunaan perangkat digital, karena ketika anak menggunakan aplikasi di media *online* dapat mempengaruhi mudahnya mengakses *game* yang memuat kekerasan dan pornografi. Ketika melakukan pencarian materi belajar seringkali berbagai situs negatif juga ikut mencul dan memungkinkan anak untuk membacanya. Selain itu penggunaan perangkat digital dapat mempermudah anak dalam mengerjakan tugas sekolah, mencari informasi dan hiburan yang positif.⁸ Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang "*Digital Parenting* pada masa pandemi agar keberlangsungan pembelajaran bagi anak terus terlaksana.

Metode Penelitian

Penelitian *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya.⁹ Fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah *digital parenting* pada masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat langkah dan cara penerapan langkah orangtua melaksanakan *digital parenting* serta melihat faktor-faktor yang dialami orangtua dalam menerapkan *digital parenting* di Desa Lubuk Dagang Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas.

Metode penelitian kualitatif digunakan agar data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Disini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat.¹⁰ Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini

⁸ Hasil wawancara dengan salah satu orangtua di Desa Lubuk Dagang

⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 43.

¹⁰ Andrian Sutedi, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 61.

dikumpulkan dari berbagai sumber.¹¹ Sumber data primer dalam kajian ini yakni orangtua sedangkan data sekunder merupakan jenis data pelengkap yang mendukung data primer dan dapat diperoleh di luar objek penelitian.¹² Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua, seperti: laporan, artikel ilmiah, arsip, majalah, laporan dan gambar-gambar.¹³ Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah anak selaku anak dari orangtua yang melaksanakan *digital parenting*.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam masih menjadi tumpuan harapan, dan menjadi garda terdepan dalam menangkal anarkisme dan perilaku menyimpang dikalangan pelajar. Pendidikan Islam merupakan sebuah tawaran solutif sebagai perbaikan dan pembentukan karakter bangsa di era modern ini. Pendidikan Islam harus dimaknai sebagai proses perkembangan potensi-potensi secara berkesinambungan menuju insan kamil. Mengingat pendidikan Islam keluarga sangat penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak di era modern, maka penulis merasa perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait tantangan, peluang, peran, metode, faktor pendukung, dan penghambat keluarga muslim dalam pendidikan Islam terhadap remaja di era modern.

Selain dampak negatif dan tantangan teknologi, arus deras teknologi pun mampu memberikan banyak peluang jika kita dapat menggunakannya dengan baik. Teknologi memudahkan kita untuk mengakses informasi lebih mudah.¹⁴ Terlebih pandemi Covid-19 saat ini yang menyebabkan keterbatasan interaksi kontak fisik dengan orang lain, teknologi menjadi alternatif dalam membantu pekerjaan dan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Berkembangnya zaman modern adalah kesempatan emas bagi para guru agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, kompetensi pribadi, dan peserta didik. Saat ini beberapa sekolah sudah banyak yang menerapkan pembelajaran berbasis E-Learning (Elecronic Learning).¹⁵

Sistem pendidikan setiap zaman berbeda seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi sebagaimana ungkapan Ali bin Abi Thalib bahwa kita tidak boleh mengajarkan anak seperti orang tua dulu mengajarkan kita, karena anak-anak kita bukanlah hidup di zaman kita dulu.¹⁶ Pendidikan Islam adalah sarana untuk menyiapkan anak yang unggul dan matang dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Islam merupakan pedoman hidup remaja agar anak mempunyai batasan-batasan norma dalam bertindak. Jadi pendidikan Islam adalah kebutuhan wajib remaja guna sebagai alat pengendali emosional remaja karena remaja merupakan masa peralihan yang butuh bimbingan, pedoman, pengajar, dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan Islam

¹¹ Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada, 2003), hlm. 105.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 11.

¹³ Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi; Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 83.

¹⁴ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orangtua yang melaksanakan digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grasindo Pesada, 2012), h. 335. Lihat juga: Esi Hairani dan Reksiana, *Modul Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (tt.p.: t.p., t.t.), h. 167.

¹⁶ Astrid Savitri, *Bijak Mendidik Anak di Era Milenia* (Jakarta: Brilliant, 2019), h. 6.

adalah berusaha untuk mencapai cita-cita Islam, yakni sebagai khalifah di muka bumi dan hamba Allah yang bertakwa dan membawa misi bagi kesejahteraan umat duina dan akhirat. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, tentunya memerlukan kerja sama yang baik antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sebagaimana menurut teori Abdurrahman al-Nahlawi, pendidikan Islam pada anak tidak hanya dilakukan di sekolah dan di masyarakat, akan tetapi pendidikan anak di rumah (keluarga) juga sangat mempengaruhi hasil karakter anak.¹⁷

Keluarga merupakan basis tempat utama bagi anak untuk belajar dan mengembangkan diri anak. Keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu. Sebelum anak mengenal lingkungan yang luas, terlebih dahulu anak mengenal lingkungan keluarganya. Orang tua berperan penting dalam pengendalian emosi remaja. Adapun kunci utamanya adalah peran aktif orang tua. Peran keluarga menjadi faktor penentu utama dalam mencetak karakter anak dan tentunya orang tua akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak, sebagaimana firman Allah QS. At-Tahrim [66]: 6.¹⁸

Langkah digital parenting yang diterapkan oleh orangtua untuk menumbuhkan online resilience pada anak di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas Kemajuan teknologi adalah suatu kepastian yang tidak bisa dipungkiri, karena kemajuan teknologi akan berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Inovasi dikembangkan untuk memberikan manfaat dan memberikan kemudahan dalam melakukan aktivitas manusia tidak terkecuali bagi aktivitas anak.¹⁹ Dalam perkembangan anak masih membutuhkan panduan dan kontrol dalam menggunakan perangkat digital, agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Maka dari itu peran orangtua pada era digital perlu dilakukan seperti memfilter informasi yang masuk agar sesuai dengan tahapan perkembangannya saat ini. Salah satu tugas yang dapat diberikan oleh orangtua adalah pendampingan yang tepat mengenai penggunaan media digital yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Mengingat keluarga adalah lembaga pendidikan pertama kali bagi anak, maka pendidikan dalam keluarga sewajarnya pertama kali dilakukan oleh orangtua melalui pola asuh yang tepat.²⁰

Salah satu pola pengasuhan di era digital seperti sekarang ini adalah digital parenting. Digital parenting menjadi suatu hal yang penting bagi orangtua pada zaman sekarang ini, karena hal ini merupakan salah satu cara yang harus dilakukan oleh orangtua untuk masa depan anaknya. Digital parenting maksudnya ialah setiap orangtua mampu melakukan pengawasan terhadap kebiasaan anak pada zaman sekarang ini yang cenderung terpengaruh terhadap kemajuan teknologi.¹⁰³ Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan bahwa langkah digital parenting yang diterapkan orangtua untuk menumbuhkan online resilience pada anak di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas

¹⁷Abdurrahman Al-Nahlawi, terjem. Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 139.

¹⁸Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja", dalam Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 2, No. 1, ISSN: 2620-3367, Juli 2019, h. 159.

¹⁹ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orangtua yang melaksanakan digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak

²⁰ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orangtua yang melaksanakan digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak

saat ini sudah dilaksanakan dengan baik. orangtua telah melaksanakan digital parenting seperti memberikan batasan waktu dalam menggunakan smartphone, memberikan hukuman jika anak tidak menaati peraturan, melarang anak melakukan sesuatu yang tidak pantas dalam bermedia sosial, memantau aktivitas anak di media sosial, memberikan nasihat serta pemahaman bahwa apa yang dilihat di media sosial tidak semestinya harus diikuti.²¹

Cara orangtua menerapkan langkah-langkah digital parenting di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas. Orangtua dalam menerapkan digital parenting perlu melakukannya secara tepat, karena apabila orangtua tidak bisa memahami pola perilaku anak akan berakibat terhadap kurangnya respon positif dari anak tersebut terhadap orangtuanya sehingga bisa menjadikan anak tersebut terjerumus kepada pola perilaku yang menyimpang. Dalam rangka untuk menumbuhkan online resilience pada anak, maka dituntut suatu pola asuh berupa cara orangtua menerapkan langkah-langkah digital parenting yang tepat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Peneliti mendapatkan data berupa cara orangtua menerapkan langkah-langkah digital parenting di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas, adapun penjelasan mengenai cara orangtua menerapkan langkah digital parenting dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, Memberikan batasan waktu dalam menggunakan smartphone. Memberikan batasan dapat berkisar dari membatasi screen time mereka hingga jenis situs web yang diizinkan untuk dibuka, berikan mereka pedoman yang tepat dalam mengatur akun media sosialnya.²² Cara yang dilakukan oleh orangtua di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan adalah anak tidak diperbolehkan bermain smartphone ketika jam belajar dan jam sholat, sebagai anggota keluarga juga dituntut untuk menaati peraturan yang dibuat agar bisa menjadi cerminan yang baik untuk anak. Kemudian memberikan hukuman jika anak melanggar peraturan yang telah dibuat dengan tidak dibelikan kuota dan menyita smartphone pribadi anak.²³

Kedua, Menghukum anak jika tidak menaati peraturan. Memberikan konsekuensi dilakukan ketika anak tidak menaati peraturan yang telah diberikan dan sebagai orangtua juga dapat mengimbangi dengan menghargai kepatuhan yang telah dilakukan anak.²⁴ Cara yang dilakukan oleh orangtua di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan adalah ketika jam sholat, jam belajar tidak diperbolehkan untuk menggunakan smartphone kecuali ada materi dalam pembelajaran yang harus dicari melalui smartphone. Apabila anak menggunakan smartphone pada waktu pembelajaran serta membuka situs-situs yang tidak pantas

²¹ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orangtua yang melaksanakan digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak

²² Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orangtua yang melaksanakan digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak

²³ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orangtua yang melaksanakan digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak

²⁴ R.D. Asti, Parenting 4.0 Mendidik Anak di Era Digital..., hlm. 56.

maka orangtua langsung menasihati dan tidak segan untuk menyita smartphone pribadi anak tersebut.²⁵ *Ketiga*, Mencegah anak melakukan sesuatu yang tidak pantas dalam bermedia sosial. Sebagai orangtua ketika melarang hendaknya juga dapat menjelaskan alasannya, karena anak perlu mengetahui prinsip-prinsip terkait larangan.

Adapun cara yang dilakukan oleh orangtua di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang Kecamatan Sambas berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan adalah dengan memberikan nasihat serta pemahaman kepada anak agar tidak membuat status, mengunggah foto dan membuka situs-situs yang tidak pantas agar tidak mempermalukan diri sendiri dan keluarga, jika anak ingin memposting sesuatu diharapkan untuk tidak menyinggung orang lain karena hal tersebut dapat mengakibatkan perselisihan.²⁶ Keempat, Memantau aktivitas anak di media sosial. Mengarahkan anak tentang keterlibatan orangtua dalam kegiatan online mereka, beri tahu dan buat mereka paham mengapa anda sebagai orangtua harus ikut campur dalam keterlibatan digital mereka.²⁷ Adapun cara yang dilakukan oleh orangtua di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang Kecamatan Sambas berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan adalah dengan berteman di media sosial, mencari tau tentang apa saja yang anak lakukan jika sedang online. Kelima, memberikan nasihat serta memberikan pemahaman tentang tidak semua aktivitas online untuk diikuti. Terlalu banyak paparan di media sosial yang menciptakan standar konvensional tentang kecantikan, kecerdasan dan sikap dapat membangun rasa tidak aman. Biarkan anak mengerti bahwa mereka tidak seharusnya mendasarkan standar mereka sendiri pada standar internet.²⁸ Adapun cara yang dilakukan oleh orangtua di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang Kecamatan Sambas berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan adalah dengan memberikan nasihat serta pemahaman kepada anak bahwa apa yang ada di media sosial tidak semestinya diikuti dan tidak mengikuti semua yang diinginkan anak untuk dibeli.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara orangtua menerapkan langkah digital parenting di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang Kecamatan Sambas ialah memberikan batasan waktu dalam menggunakan smartphone dilakukan pada saat jam belajar dan jam sholat. Memberikan hukuman jika anak tidak menaati peraturan seperti ketika anak sedang belajar tidak diperbolehkan menggunakan smartphone kecuali ada materi pembelajaran yang perlu dicari melalui internet dan jika anak memposting serta membuka situs-situs yang tidak pantas maka orangtua tidak akan membelikan kuota lagi dan menyita smartphone pribadi anak. Melarang anak melakukan sesuatu yang tidak pantas

²⁵ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orangtua yang melaksanakan digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak. dasar yang membatasi mereka untuk mengambil tindakan spesifik terkait teknologi

²⁶ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orangtua yang melaksanakan digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak

²⁷ R.D. Asti, Parenting 4.0 Mendidik Anak di Era Digital..., hlm. 56.

²⁸ R.D. Asti, Parenting 4.0 Mendidik Anak di Era Digital..., hlm. 58.

²⁹ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orangtua yang melaksanakan digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak.

dalam bermedia sosial dengan melarang membuat status, mengunggah foto yang tidak pantas untuk di posting dan membuka situs-situs yang tidak layak untuk usia anak. Memantau aktivitas anak di media sosial dengan berteman di facebook dan melihat secara langsung tentang kegiatan online yang dilakukan oleh anak serta menyediakan wifi di rumah agar orangtua lebih mudah untuk mengontrol anak ketika sedang online. Memberikan nasihat serta pemahaman kepada anak bahwa apa yang dilihat di media sosial tidak semestinya diikuti dengan tidak mengikuti semua yang diinginkan anak untuk dibeli.

Faktor pendukung dan penghambat digital parenting oleh orangtua di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas. Setiap aktivitas tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, adapun yang dimaksud faktor pendukung dalam penelitian ini adalah mendukung dan memberi dorongan serta Dagang yang diberikan untuk orangtua dalam melaksanakan digital parenting terhadap anak dan menghambat suatu kendala yang muncul akibat kurang efektifnya orangtua dalam melaksanakan digital parenting. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat digital parenting oleh orangtua. Faktor pendukung yang terdiri dari (1) perhatian orangtua. Faktor perhatian orangtua disini adalah orangtua bertanggungjawab dalam memberikan pengarahan dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak.³⁰ Faktor pendukung digital parenting oleh orangtua di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan adalah orangtua telah menyediakan wifi dirumah mereka dengan tujuan untuk lebih mudah mengontrol anak dalam menggunakan smartphone ketika sedang online. Kemudian orangtua tidak lupa memberikan nasihat kepada anak agar dapat menggunakan smartphone dengan bijak. Orangtua memberikan konsekuensi terhadap anaknya dengan tetap membelikan kuota jika anak dapat membagi waktu antara belajar dan bermain smartphone.³¹ Sementara itu, (keadaan di rumah, pada keadaan ini mendukung digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak adalah keadaan keluarga di rumah. Faktor keadaan keluarga dalam aktivitas keseharian dengan interaksi berjalan dengan baik. Saling membantu dalam kesulitan, sangat aktif dalam mengungkapkan setiap pendapat dan menerimanya serta dapat berkomunikasi dengan baik.³²

Adapun faktor pendukung digital parenting oleh orangtua di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan adalah adanya dukungan dari pihak keluarga lain seperti menaati peraturan yang dibuat dengan tidak bermain smartphone jika bukan jamnya, kemudian juga menasihati anak yang tidak dapat menaati peraturan,

³⁰ Rosy Orriza, "Peran Orangtua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sughan Kabupaten Ogan Komering Ilir." Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas UIN Raden Patah Palembang 2017, hlm. 107.

³¹ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orangtua yang melaksanakan digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak.

³² Rosy Orriza, "Peran Orangtua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sughan Kabupaten Ogan Komering Ilir." Skripsi, Prodi Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas UIN Raden Patah Palembang 2017.

memantau hal-hal yang dilakukan anak jika sedang online dan memberikan arahan kepada anak untuk pulang kerumah jika masih bermain smartphone hingga larut malam.³³ Sedangkan faktor penghambat diantaranya 1) Kecanduan anak dalam menggunakan smartphone. Jika seseorang kecanduan, dia hanya akan memikirkan satu hal itu saja dan tidak akan bisa berhenti. Otak yang berada dalam kondisi kecanduan hanya akan menginginkan satu hal saja sehingga tidak dapat membedakan waktu dan tempat.³⁴

Faktor penghambat digital parenting oleh orangtua di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan adalah kesulitan orangtua mengatur anak dikarenakan kegemaran anak dalam bermain smartphone sehingga melupakan kewajiban sebagai anak yang seharusnya dilakukan, 2) Faktor keterbatasan waktu dalam mendidik anak. Faktor keterbatasan waktu dalam mendidik anak disebabkan karena kesibukan sehingga tidak sempat untuk memperhatikan dan mengontrol anak dengan baik. Mendidik anak ditengah-tengah kesibukan sangat sulit karena banyak waktu yang dibutuhkan untuk bekerja, terutama dalam perkembangan teknologi internet saat ini tentunya anak akan lebih memerlukan pengawasan.³⁵ Adapun faktor penghambat digital parenting oleh orangtua di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan adalah kesibukan bekerja orangtua sehingga tidak dapat mengontrol anak dengan maksimal. Orangtua hanya bisa mengontrol anak pada malam hari dan ketika sedang libur bekerja.³⁶ 3) Faktor pengaruh anak lain dan budaya. Faktor lingkungan pergaulan disini adalah lingkungan memberikan pengaruh pergaulan yang tidak baik, sebaiknya orangtua memberikan pemahaman pada anak agar dapat mengetahui mana yang baik dan buruk untuknya. Memberikan pemahaman dan penegasan dari pengaruh lingkungan yang tidak baik.³⁷ Adapun faktor penghambat digital parenting oleh orangtua di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan adalah pengaruh dari anak lain yang dengan bebas dalam menggunakan smartphone tanpa adanya batasan, selanjutnya pengaruh budaya seperti selalu ingin mengikuti tren baik dari penampilan, ingin selalu update di media sosial dan gengsi jika tidak mengikutinya.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat digital parenting oleh orangtua di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas adalah adanya perhatian orangtua lebih seperti orangtua telah menyediakan wifi dirumah agar lebih mudah untuk mengawasi anak ketika sedang online dan selalu memberikan nasihat serta pemahaman kepada anak dalam menggunakan smartphone dengan bijak, selanjutnya faktor keterlibatan

³³ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orangtua yang melaksanakan digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak.

³⁴ Yee-Jin Shin..., hlm. 186-190

³⁵ Rosy Orriza, "Peran Orangtua dalam Membina Akhlak Anak...", hlm. 110.

³⁶ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orangtua yang melaksanakan digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak.

³⁷ Rosy Orriza, "Peran Orangtua dalam Membina Akhlak Anak...", hlm. 112

³⁸ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orangtua yang melaksanakan digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak.

seluruh anggota keluarga seperti menaati peraturan yang dibuat dengan tidak bermain smartphone jika bukan jamnya, kemudian juga menasihati anak untuk menaati peraturan, memantau hal-hal yang dilakukan anak jika sedang online dan memberikan arahan untuk pulang kerumah jika anak masih bermain smartphone di dermaga motor air hingga larut malam. Adapun faktor penghambat digital parenting oleh orangtua adalah kecanduan anak dalam menggunakan smartphone sehingga melupakan kewajiban sebagai anak yang seharusnya dilakukan.

Keterbatasan waktu dalam mendidik anak seperti kesibukan bekerja orangtua sehingga sulit untuk mengontrol anak dalam menggunakan smartphone ketika sedang online. Selanjutnya faktor lingkungan pergaulan dari anak lain yang bebas dalam menggunakan smartphone dan adanya pengaruh budaya seperti ingin mengikuti tren di media sosial. Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas adalah dengan memberikan batasan waktu dalam menggunakan smartphone, memberikan hukuman jika anak tidak menaati peraturan, melarang anak melakukan sesuatu yang tidak pantas dalam bermedia sosial, memantau aktivitas anak di media sosial dan memberikan nasihat serta pemahaman bahwa apa yang dilihat di media sosial tidak semestinya diikuti. Sedangkan cara yang dilakukan oleh orangtua dalam menerapkan langkah-langkah digital parenting adalah dengan memberikan batasan waktu dalam menggunakan smartphone dilakukan pada saat jam belajar dan jam sholat. Memberikan hukuman jika anak tidak menaati peraturan dengan tidak dibelikan kuota dan menyita smartphone pribadi anak, jika anak dapat mematuhi aturan maka kuota akan tetap dibelikan tanpa harus diminta. Melarang anak melakukan sesuatu yang tidak pantas dalam bermedia sosial dengan melarang membuat status, mengunggah foto dan membuka situs-situs yang tidak pantas.

Memantau aktivitas anak di media sosial dengan berteman di facebook dan menyediakan wifi di rumah agar lebih mudah mengontrol anak ketika sedang online. Memberikan nasihat serta pemahaman bahwa apa yang dilihat di media sosial tidak semestinya diikuti dengan tidak mengikuti semua yang diinginkan anak untuk dibeli. Adapun faktor pendukung digital parenting oleh orangtua adalah adanya perhatian orangtua lebih seperti menyediakan wifi agar lebih mudah mengontrol anak ketika sedang online dan seluruh anggota keluarga ikut terlibat membantu melaksanakan digital parenting seperti menaati peraturan yang dibuat untuk tidak bermain smartphone jika bukan jamnya, kemudian juga menasehati anak untuk menaati peraturan, memantau hal-hal yang dilakukan anak jika sedang online dan memberikan arahan untuk pulang kerumah jika anak masih bermain smartphone di dermaga motor air hingga larut malam. Sedangkan faktor penghambat digital parenting oleh orangtua adalah kecanduan anak dalam menggunakan smartphone, keterbatasan waktu mendidik anak, lingkungan pergaulan dari anak lain yang bebas dalam menggunakan smartphone dan pengaruh budaya seperti ingin mengikuti tren di media sosial.

Simpulan

Keluarga merupakan basis tempat utama bagi anak untuk belajar dan mengembangkan diri anak. Keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap

individu. Sebelum anak mengenal lingkungan yang luas, terlebih dahulu anak mengenal lingkungan keluarganya. Orang tua berperan penting dalam pengendalian emosi remaja. Adapun kunci utamanya adalah peran aktif orang tua. Peran keluarga menjadi faktor penentu utama dalam mencetak karakter anak dan tentunya orang tua akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Pendidikan Islam adalah sarana untuk menyiapkan anak yang unggul dan matang dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Islam merupakan pedoman hidup remaja agar anak mempunyai batasan-batasan norma dalam bertindak. Jadi pendidikan Islam adalah kebutuhan wajib remaja guna sebagai alat pengendali emosional remaja karena remaja merupakan masa peralihan yang butuh bimbingan, pedoman, pengajar, dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan Islam adalah berusaha untuk mencapai cita-cita Islam, yakni sebagai khalifah di muka bumi dan hamba Allah yang bertakwa dan membawa misi bagi kesejahteraan umat duina dan akhirat. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, tentunya memerlukan kerja sama yang baik antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan mengenai digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas), maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: pertama, Langkah digital parenting untuk menumbuhkan online resilience pada anak di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas adalah dengan memberikan batasan waktu dalam menggunakan smartphone, memberikan hukuman jika anak tidak menaati peraturan, melarang anak melakukan sesuatu yang tidak pantas dalam bermedia sosial, memantau aktivitas anak di media sosial dan memberikan nasihat serta pemahaman bahwa apa yang di lihat di media sosial tidak semestinya diikuti.

Kedua, Cara orangtua menerapkan langkah-langkah digital parenting di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas adalah dengan memberikan batasan waktu dalam menggunakan smartphone dilakukan pada saat jam belajar dan jam sholat. Memberikan hukuman jika anak tidak menaati peraturan dengan tidak dibelikan kuota dan menyita smartphone pribadi anak, jika anak dapat mematuhi aturan maka kuota akan tetap dibelikan tanpa harus diminta. Melarang anak melakukan sesuatu yang tidak pantas dalam bermedia sosial dengan melarang membuat status, mengunggah foto dan membuka situs-situs yang tidak pantas. Memantau aktivitas anak di media sosial dengan berteman di facebook dan menyediakan wifi di rumah agar lebih mudah mengontrol anak ketika sedang online. Memberikan nasihat serta pemahaman bahwa apa yang dilihat di media sosial tidak semestinya diikuti dengan tidak mengikuti semua yang diinginkan anak untuk dibeli. *Ketiga*, Faktor pendukung dan penghambat digital parenting oleh orangtua di Dusun Lubuk Lagak Desa Dagang' Kecamatan Sambas adalah adanya perhatian orangtua lebih seperti menyediakan wifi di rumah agar lebih mudah mengontrol anak ketika sedang online dan seluruh anggota keluarga ikut terlibat membantu melaksanakan digital parenting seperti menaati peraturan yang dibuat untuk tidak bermain smartphone jika bukan jamnya, kemudian juga menasehati anak untuk menaati peraturan, memantau hal-hal yang dilakukan anak jika sedang online dan memberikan arahan untuk pulang kerumah jika anak masih bermain smartphone di dermaga motor air hingga larut malam. Sedangkan faktor penghambat digital parenting oleh orangtua adalah kecanduan anak dalam menggunakan smartphone,

keterbatasan waktu mendidik anak, lingkungan pergaulan dari anak lain yang bebas dalam menggunakan smartphone dan pengaruh budaya seperti ingin mengikuti tren di media sosial.

Daftar Pustaka

- A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's ictionary of Current Engglish*, New York: Oxford University Press, 2010.
- Abdurrahman Al-Nahlawi, terjem. Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 139.
- Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja", dalam Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 2, No. 1, ISSN: 2620-3367, Juli 2019, h. 159.
- Andrian Sutedi, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Anggun Anggita Kinasih, "Analisis Pengaruh Sikap Generasi Milenial Terhadap Minat Beli Online pada Situs Jejaring Sosial." Tesis, Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Tahun 2018.
- Astrid Savitri, Bijak Mendidik Anak di Era Milenia (Jakarta: Brilliant, 2019), h. 6.
- Elizabeth. B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Hasil wawancara dengan salah satu orangtua di Desa Lubuk Dagang.
- John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Kemendikbud RI, *Seri Pendidikan Orangtua: Mendidik Anak di Era Digital*, Jakarta: Kemendikbud, 2016.
- Mohammad Takdir Illahi, *Quantum Parenting*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi; Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada, 2003.
- Nur Ainiyah, "Anak Milenial dan Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Anak Milenial," dalam Jurnal JPJII, Vol. 2, No. 2/Tahun 2018.
- Rosy Orriza, "Peran Orangtua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sughan Kabupaten Ogan Komering Ilir." Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas UIN Raden Patah Palembang 2017.
- Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Raja Grasindo Pesada, 2012), h. 335. Lihat juga: Esi Hairani dan Reksiana, Modul Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (tt.p.: t.p., t.t.), h. 167.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.